

BAB IV

ANALISIS

A. Persamaan Tafsir al-Azhar Tentang Nafsu dan Pengendaliannya dengan Tafsir lain

Mengenai definisi hawa nafsu, Hamka dalam tafsir surah al-Jatsiyah ayat 23 menggunakan pendekatan tasawuf. Dia mendefinisikan nafsu sebagai pusat dari akhlak tercela yang selalu membawa manusia ke jalan yang bertentangan dengan tuntunan agama dan merujuk pada keinginan-keinginan rendah dan menyimpang. Definisi ini serupa dengan Sayyid Qutbh dan Quraish Shihab dalam menafsirkan surah an-Naziat 40-41 tentang hawa, mereka berpendapat bahwa hawa nafsu adalah dorongan diri untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.¹

Hamka mengatakan dalam tafsir surah an-Nur ayat 30 bahwa hawa nafsu tidak akan puas dengan apa yang ia dapatkan. Bila memberinya maka ia akan meminta lagi dan lagi sehingga pikiran kita terjebak dan dikuasai oleh hawa nafsu tersebut. Hal ini serupa dengan Quraish Shihab dalam penafsiran surah an-Naziat ayat 40-41 yang mengibaratkan hawa nafsu seperti anak kecil, yang bila ia dibiarkan, ia akan terus menyusun kecuali ia dihalangi dengan disapih maka akan berhenti. Begitu pula dengan hawa nafsu, akan meminta lagi dan lagi

¹Sayyid Qutbh, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an Jilid 12* Terjm As'ad Yasin (Jakarta:Gema Insani Press,2007), 166

terkecuali ia dihalangi dan dikendalikan. Jika sudah dihalangi maka diri akan terbiasa untuk menolak apa yang diinginkan hawa nafsu tersebut.

Menurut Quraish Shihab, Allah SWT tidak menugaskan manusia untuk menyingkirkan nafsunya. Allah mengetahui bahwa hal tersebut berada di luar kemampuan manusia, karena manusia diciptakan dengan akal dan nafsu, tidak seperti malaikat yang tidak mempunyai nafsu. Menurutnya manusia ditugaskan menghalangi nafsu, yakni dengan menjinakan dan mengendalikannya. Allah SWT tidak menuntut manusia untuk meniadakan atau membunuh nafsu karena ia dibutuhkan oleh manusia selaku khalifah di dunia ini.² Hamka juga berpendapat serupa, menurutnya nafsu merupakan suatu yang harus ada pada diri manusia untuk bertahan hidup didunia, seperti mencari makan, membela diri, dan lain-lain sehingga tidak dibiarkan untuk mematikannya. Menurut Hamka, Allah SWT adil dalam menciptakan manusia yang dikaruniai dua potensi manusia yang saling bertolak belakang yaitu akal dan nafsu. Allah SWT menciptakan akal sebagai pedoman untuk mengendalikan nafsu. Dari hal tersebut memaksimalkan kinerja akal merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk mengendalikan nafsu, sehingga nafsu tidak liar dan menguasai diri manusia. Nafsu akan dibatasi dengan batasan-batasan yang dibutuhkan manusia.

² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.15* (Jakarta: Lentera Hati,2009) ,59-60

Terkait dengan tingkatan nafsu, Quraish shihab dan Hamka sependapat bahwa ada tiga macam tingkatan nafsu, yaitu *an-afsul al-ammarah bissu*, *an-nafsul al-lawwammah*, dan *an-nafsul al-Muthma'innah*

Pertama, *an-nafsul al-ammarah bissu'i*, yaitu nafsu yang mengarah pada keburukan. Menurut Quraish Shihab pada tingkatan nafsu ini diri manusia terdorong untuk melakukan semua perbuatan yang dimurkai Allah SWT.

Kedua, *an-nafsul lawwammah*, yaitu nafsu yang menyesali perbuatannya. Menurut Quraish Shihab nafsu ini menyesali perbuatan buruk oleh dirinya.

Ketiga, *an-nafsul al-muthmainnah*, yaitu nafsu yang punya rasa takut dan senantiasa mengharap ridha Allah. Nafsu ini lah yang diridhai Allah.

Untuk pengendalian hawa nafsu menurut Quraish Shihab perlu dengan berpuasa sehingga diri senantiasa terbiasa untuk mengekang hawa nafsu, baik itu hawa nafsu dari syahwat, maupun dari amarah. Ketika seseorang berpuasa, dia akan menahan haus dan lapar.³ Menahan haus dan lapar sendiri menurut Imam al-Ghazali merupakan suatu bentuk pelemahan hawa nafsu. Menurutnya, ketika seseorang lapar, maka hawa nafsunya akan melemah dan pikirannya hanya kepada Allah SWT. Sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana hawa nafsu bekerja yaitu akan selalu mendorong syahwat dan amarah

³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.15*, 59-60

untuk memuaskan hasratnya. Syahwat sendiri menurut Hamka terbagi 2, yaitu syahwat perut dan syahwat *faraj* (seksual). Imam al-Ghazali berpendapat bahwa syahwat perut merupakan inti dari syahwat yang lain. Ketika perut kita kenyang, maka hasrat untuk melakukan sesuatu sangat besar sehingga keinginan melakukannya pun semakin besar. Dari hal tersebut para mufasir sependapat mengenai puasa sebagai cara untuk mengendalikan nafsu. Selain itu menjaga pandangan juga sangat penting, karena pandangan terhadap lawan jenis yang belum halal akan meningkatkan keinginan syahwat *faraj* (seksual). Oleh karena itu, perlu melatih diri untuk menjaga pandangan. Adapun hal yang penting menurut Quraish Shihab untuk orang yang tidak bisa mengendalikan syahwat *faraj* nya, maka sangat dianjurkan menikah, agar syahwatnya bisa tersalurkan dengan cara yang dihalalkan Allah SWT.

Sayyid Quthb mempunyai pendapat sendiri untuk menghadapi dorongan hawa nafsu. Menurutnya diperlukan benteng yang kokoh untuk menghadapi dorongan hawa nafsu dan benteng terkokoh untuk menahan dorongan hawa nafsu dengan takut kepada Allah.⁴

B. Perbedaan Tafsir al-Azhar Tentang Nafsu dan Pengendaliannya dengan Tafsir lain

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan lebih lengkap mengenai hawa nafsu dengan menggunakan tasawuf. Berbeda dengan

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an Jilid 12* Terjm As'ad Yasin, 166

kebanyakan mufasir pada umumnya yang penjelasan mengenai hawa nafsu tersebut cukup terbatas, Hamka memberikan penjelasan lebih dalam mengenai hawa nafsu. Hamka menjelaskan mengenai hawa menurut bahasa yang diartikan sebagai udara. Kata ini sebenarnya sudah diadopsi kedalam bahasa indonesia yang menunjukkan udara pada suatu tempat.

Hamka memaparkan lagi bahwa manusia mempunyai hawa dalam dirinya yang merujuk kepada keadaan batin manusia. Hawa nafsu sendiri menurutnya merupakan gejala dari nafsu manusia sehingga berdampak pada keadaan batin manusia.⁵

Selain itu berbeda dengan penjelasan dari tafsir al-Misbah, maupun tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang hanya sedikit memberikan penjelasan hawa nafsu dari sudut pandang tasawuf. Hamka lebih mendalam lagi dalam memberikan penjelasan. Menurutnya hawa nafsu tersebut merupakan lawan dari akal yang selalu membawa manusia kejalan kebaikan. Menurutnya, hawa terletak dibagian bawah, akal pada bagian atas, dan bagian tengahnya terdapat pikiran, jika pikiran cenderung mendengarkan hawa nafsunya, maka diri tersebut akan melakukan apa yang dikehendaki hawa nafsunya, pada saat itu pula akal akan melawan dan mendorong untuk tidak melakukannya. Jika akal lebih kuat, maka diri akan terhindar dari jebakan hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya lebih kuat, maka pikiran akan terjebak dan jika terus dibiarkan, maka hawa nafsulah yang

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV-XXVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 132-

menguasai pikirannya sehingga disebutkan dalam surah al-Jatsiyah ayat 23 sebagai orang yang mempertuhankan hawa nafsunya.⁶ Hal ini tidak dijelaskan secara rinci juga oleh Muchlis Muhammad Hanafi dalam tafsir tematik.

Terkait dengan tingkatan nafsu manusia meskipun Quraish Shihab sependapat dengan Hamka, tetapi Quraish Shihab tidak menjelaskan secara lengkap mengenai hal itu. Dia hanya menjelaskan tingkatan nafsu tanpa menjelaskan perubahannya. Hamka lebih terperinci lagi menjelaskan dalam tafsir al-Azhar, selain menjelaskan tingkatannya, dia juga menjelaskan prosesnya dalam tafsir surah al-Fajr ayat 27. Menurut Hamka untuk mencapai *nafs al-muthmainnah* maka ada proses yang harus dilalui oleh manusia.

Pertama, *nafs al-ammarah* yaitu nafsu yang selalu mengajak manusia kepada keburukan, diri manusia yang telah dikuasai oleh hawa nafsunya sehingga tidak mempedulikan lagi apa yang akan disebabkan oleh perbuatannya. pada tingkatan ini hawa nafsu sudah menguasai pikirannya. Diri yang telah dikuasai oleh hawa nafsu akan melakukan apa yang disenanginya tanpa peduli benar atau salah, halal ataupun haram. Diri orang yang telah sampai pada *Nafs al-ammarah* ini lah yang disebutkan dalam surah al-Jatsiyah ayat 23 yaitu orang yang mempertuhankan hawa nafsunya.⁷

Kedua, *nafs al-lawwammah* yaitu nafsu yang menyesali perbuatannya ketika dirinya pada tingkatan *nafs al-ammarah*. Pada

⁶Hamka, Tasawuf Modern, 123

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXX*, 153

tingkatan ini diri akan mengoreksi perbuatan yang telah dilakukan dirinya ketika hawa nafsu menguasai dirinya. Diri yang telah sampai pada tingkatan ini menurut Hamka akan mendapati dua jalan. Jalan yang pertama, diri orang yang telah mencapai tingkatan ini mau menjadikannya pelajaran ketika dirinya dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga kedepannya dia mau berusaha dan mengontrol hawa nafsunya sehingga dia bisa mencapai tingkatan terakhir dari nafsu manusia yaitu *nafs al-muthmainah*. Hal ini dicontohkan Hamka pada surah Yusuf ayat 53 terkait tentang penyesalan Zulaikha setelah menggoda nabi Yusuf AS dan dia belajar dan memohon ampun kepada Allah sehingga Allah berikan jalan untuk bertaubat. Jalan kedua adalah jalan yang buruk, setelah diri orang yang telah mencapai tingkatan ini menyesal tetapi dia tidak mau belajar akan kesalahannya, maka dia akan kembali pada tingkatan *nafs al-Ammarah* dan terjebak pada tingkatan itu selamanya kecuali dirinya diberi petunjuk oleh Allah SWT.⁸

Ketiga, *nafs al-Muthmainnah* yaitu nafsu yang telah tenang dan tentram batinnya. Menurutnya Hamka pada tingkatan ini orang yang telah mencapainya akan berada pada ketenangan dan ketentraman, karena dirinya sudah ditempa dengan ujian-ujian yang sulit yaitu mengalahkan hawa nafsunya, sehingga apa yang akan datang menyimpannya dia akan melalui dengan tenang dan tentram.⁹

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar XIII*,

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXX*, 154

Selama penelusuran yang dilakukan oleh penulis, tidak didapat penjelasan seperti ini dalam tafsir yang lain. Selama penelusuran penulis pada tafsir lain kebanyakan konteks penafsirannya mengenai orang yang telah meninggal dunia sehingga jiwanya akan tenang dan tentram. Begitupun dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an hanya menjelaskan sedikit mengenai tingkatan nafsu .

Untuk pengendalian hawa nafsu, Hamka mempunyai kiat khusus untuk mengontrol hawa nafsu. Hal ini disebutkannya pada beberapa ayat yang berbeda. Hamka memasukkan konsep cara menjaga kesehatan jiwa dalam tafsirnya. Adapun konsep yang ditawarkannya ini memang sangat berbeda dengan para mufasir kebanyakan. Dia menggunakan beberapa konsep yang ditawarkan oleh beberapa sufi sehingga nampak corak penafsiran sufistik dalam tafsirnya. Hamka menggunakan 5 cara untuk pengendaliannya.

Pertama, bergaul dengan orang yang baik, cara ini disampaikan pada surah Ali Imran ayat 118, dimana kebanyakan mufasir hanya menjelaskan tentang larang berteman dekat dengan orang Yahudi dan Nasrani, sedangkan Hamka selain menafsirkan permasalahan tersebut, juga menambahkan sedikit tentang berteman dengan orang munafik. Menurutnya pada ayat sebelumnya Allah SWT telah menjelaskan bagaimana ciri-ciri orang munafik. Maka manusia menurut Hamka disuruh menggunakan akal dan pikirannya untuk menilai teman dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, karena

menurutnya jika berteman dengan orang yang buruk, maka akan terpengaruh untuk melakukan keburukan juga.¹⁰ Konsep ini sama dengan yang disampaikan oleh Syekh Yahya ibn Hamzah bahwa watak seseorang bisa dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Jika bergaul dengan orang yang berbangga diri karena bisa melampiaskan hawa nafsunya, maka watak seperti itu bisa menjangkit pada diri orang yang bergaul tersebut.

Kedua, membiasakan pekerjaan berpikir. Kiat membiasakan ini juga dalam tafsir Alqur'an baru ditemukan di dalam tafsir al-Azhar saja. Karena dari konsep hawa nafsu tadi Hamka menjelaskan bagaimana fungsi akal untuk melawan hawa nafsu, maka cara terbaik adalah untuk membiasakan pekerjaan berpikir. Dalam tafsir al-Azhar terdapat pada surah al-Baqarah ayat 269 Hamka menjelaskan apa itu *al-Hikmah* dan fungsinya yang menurutnya *al-Hikmah* lebih luas daripada ilmu, bahkan ujung daripada ilmu adalah permulaan dari *al-Hikmah*. Selain itu menurutnya *al-Hikmah* bisa juga diartikan mengetahui yang tersirat di belakang yang tersurat, menilik hal yang ghaib dari melihat yang nyata, mengetahui kepastian ujung karena melihat yang pangkal. Dalam tafsirnya Hamka juga mengutip dari Syaikh Muhammad Abduh bahwa *al-Hikmah* merupakan ilmu yang sah yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan *al-Hikmah* ini menurutnya seseorang dapat menentukan iradah dan kemauan untuk memilih apa yang dikerjakan. Untuk sampai pada *al-Hikmah* menurut

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 84

Hamka Allah telah memberikan alat budi berupa akal dan pikiran, dengan akal dan pikiran sebagai alat seampuh-ampuhnya untuk memperdalam ilmu sejati yaitu *al-Hikmah*.¹¹ Pada penafsiran ini tidak didapat tafsir lain, tetapi Hamka juga mengutip sedikit definisi *al-Hikmah* dari Syaikh Muhammad Abduh.

Ketiga, menjaga syahwat dan amarah. Pada cara yang ketiga ini hampir semua mufasir berpendapat sama, bahwa untuk mengendalikan hawa nafsu memang harus menjaga syahwat dan amarah. Karena keduanya merupakan dari hawa nafsu. Adapun caranya dengan berpuasa, menjaga pandangan, dan menahan amarah. Hal ini juga didapat pada tafsir *al-Misbah* dan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

Keempat, menimbang sebelum mengerjakan (*tadbir*). Menurut Hamka jika kita menimbang pekerjaan dari segi manfaat dan mudharatnya, maka seseorang tersebut telah sampai pada *al-Hikmah* yang disebutkan pada cara yang ketiga. Dengan cara tersebut kita dapat mengambil kesimpulan dari apa yang ingin kita kerjakan sehingga bisa terhindar dari hawa nafsu. Alat yang digunakan untuk menimbanginya dengan akal dan pikiran. Hal ini disebutkan dalam tafsir *al-Baqarah* ayat 219 dengan konteks terkait tentang banyaknya mudharat khamar dari pada manfaatnya. Hamka berpendapat selain menimbang manfaat dan mudharat meminum khamar, manusia juga diperintahkan untuk menimbang segala sesuatu sebelum pekerjaan sehingga terhindar dari banyaknya mudharat dari suatu pekerjaan.¹²

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz III*, 75-76

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz II*, 246-247

Kelima, mengetahui aib diri. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan cara yang pertama, dengan mempunyai teman yang baik, seseorang bisa tahu keburukan dari perbuatannya. Menurut Hamka teman yang baik adalah teman yang mau memberitahu kepadanya tentang kekurangan dan keburukannya, sehingga kekurangan dan keburukan seseorang, bisa diperbaiki. Tentang cara ini tidak ditemukan juga pada tafsir lain, Hamka sendiri mengutip konsep ini dari Jalinus ath-Thabib dan Abu Yusuf bin Ishak al-kindi yang merupakan tokoh filsuf Muslim¹³

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern*, 170